

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jamur Tiram, merupakan jamur yang banyak tumbuh di wilayah Indonesia karena iklimnya yang cocok untuk tumbuh. Jamur tiram memiliki kandungan protein 27% lemak 1,6% karbohidrat 58% (Suparti, 2014). Jamur ini sangat bermanfaat dan bernilai ekonomis karena banyak dijual sebagai produk olahan maupun dalam bentuk segar. Sehingga banyak masyarakat umum yang membudidayakan jamur tiram. Banyaknya petani yang membudidayakan jamur tiram menimbulkan masalah salah satunya yaitu limbah dari budidaya jamur. Seiring dengan bertambahnya petani jamur semakin meningkat juga limbah yang ditimbulkan. Menurut data Dinas pertanian provinsi DIY, jumlah petani jamur sekitar 100 orang dengan kapasitas perorang sekitar 13.000 baglog jamur. Bila dilihat dari jumlah budidaya baglog tersebut maka limbah yang dihasilkan akan banyak berlimpah dan untuk saat ini belum banyak dikelola dengan baik. Perlu diketahui baglog limbah budidaya jamur tiram sangat potensial untuk dijadikan pupuk organik.

Produksi jamur Nasional pada tahun 2017 yaitu 37.019,6 ton dengan luasan panen 475 hektar (Kementrian pertanian, 2018). Dari data nasional tersebut dapat dilihat bawa budidaya jamur memiliki luas panen cukup besar, dengan besarnya luas panen dan jumlah petani jamur secara tidak langsung masalah limbah juga akan berdampak besar. Dampak yang terjadi yaitu baglog jamur yang telah habis masa tanamnya akan dibuang begitu saja dan akan menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan. Perlu adanya pengolahan limbah baglog jamur, salah satu

cara pengolahan yaitu dengan cara diolah menjadi kompos. Melalui pengomposan baglog akan menjadi pupuk kompos yang dapat berguna sebagai pupuk untuk tanaman. Komposisi dari limbah baglog jamur yaitu P 0,7%, K 0,02%, N total 0,6 %, dan C organik 49%. Kandungan hara yang terkandung dalam baglog tersebut dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah (Sulaiman, 2011).

Tomat merupakan salah satu komoditas sayuran yang biasa ditanam oleh petani di Indonesia. Kementerian pertanian (2017), melaporkan nilai produksi dan produktivitas nasional tomat per hektar pada tahun 2012-2016, nilai produksi tomat pada tahun 2012 sebesar 893,463 ton, tahun 2013 sebesar 992,780 ton, tahun 2014 sebesar 915,987 ton, tahun 2015 sebesar 877,792 ton, tahun 2016 sebesar 872,875 ton. Nilai produktivitas tomat nasional per hektar pada tahun 2012 sebesar 15,75 ton, tahun 2013 sebesar 16,61 ton/tahun, tahun 2014 sebesar 15,52 ton/tahun, tahun 2015 sebesar 16,09 ton/tahun, dan tahun 2016 sebesar 15,36 ton/ha/tahun. Sementara jumlah kebutuhan nasional tomat pertahun yaitu sebesar 956 ton pada tahun 2012, 919 ton pada tahun 2013, 956 ton pada tahun 2014, 889 ton pada tahun 2015, dan 927 ton pada tahun 2016. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan nasional produksi yang ada dari tahun 2014 hingga tahun 2016 masih belum cukup memenuhi kebutuhan tomat nasional. Untuk memenuhi kebutuhan tomat nasional perlu adanya peningkatan produksi, salah satu cara agar produksi meningkat yaitu dengan cara penambahan nutrisi, berupa pupuk dalam budidaya tomat.

Pupuk anorganik merupakan pupuk yang banyak digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman. Pupuk anorganik banyak dipilih karena bersifat

lebih praktis, memiliki unsur hara dengan kadar tinggi, dan cepat tersedia bagi tanaman. Namun dalam penggunaannya pupuk anorganik akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan yaitu, mengakibatkan kadar bahan organik dalam tanah menurun, aktivitas mikroorganisme tanah menurun, polusi tanah, dan terjadinya pemadatan tanah. Untuk mengurangi efek negatif yang ditimbulkan dari penggunaan pupuk kimia maka, perlu adanya pengurangan penggunaannya dan perlu adanya imbalan dengan penambahan bahan organik atau pupuk organik seperti pupuk kompos. Penambahan bahan organik merupakan salah satu cara untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan pupuk anorganik. Bahan organik dapat berfungsi sebagai sumber energi bagi mikroorganisme tanah, memperbaiki struktur tanah, sumber unsur N, P, dan K, menambah kemampuan mengikat air, serta meningkatkan pertukaran kation dalam tanah (Suntoro, 2013).

Tanah regosol merupakan jenis tanah yang masih muda dan belum mengalami diferensiasi horizon. Selain itu tanah ini bertekstur pasir, struktur berbukit tunggal, konsistensi lepas-lepas, pH umumnya netral, kesuburan sedang, dan berasal dari bahan induk material vulkanik piroklastis atau pasir pantai (Desi, 2017). Dengan sifat tanah tersebut perlu adanya penambahan bahan organik seperti kompos yang berguna untuk mengikat struktur tanah yang lepas-lepas.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana efektifitas pemberian kompos *baglog* jamur tiram pada pertumbuhan dan hasil tanaman tomat

2. Berapakah takaran yang tepat pemberian kompos baglog jamur terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengaji efektifitas pemberian kompos *baglog* jamur tiram pada pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.
2. Menentukan takaran yang tepat pemberian kompos *baglog* jamur tiram pada pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.